



## **Analisis Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura T.A 2023-2024**

**Rifka Bikro<sup>1</sup>, As'ad Badar<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : bikrorifka765@gmail.com

---

DOI:

Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

---

**Abstract :**

*This research is field research which is motivated by the researcher's views regarding the existence of a good attitude of religious tolerance among students at SMK Negeri 1 Tanjung Pura. The purpose of this research is to determine the role of Islamic Religious Education teachers, to determine students' attitudes of religious tolerance and to determine the role of Islamic Religious Education teachers in instilling students' attitudes of religious tolerance. In this research the author used a qualitative approach with qualitative descriptive analysis, and data collection techniques used observation, interviews and documentation methods that came directly from the sources or informants studied and were trustworthy. The results of this research show that the role of Islamic Religious Education teachers at SMK Negeri 1 Tanjung Pura includes teachers acting as educators, mentors, motivators, organizers, demonstrators and inspirers. Students have a good attitude of religious tolerance where they help each other, mingle with each other, work together, and respect the beliefs of other people of different religions. And the role of Islamic Religious Education teachers in instilling attitudes of religious tolerance, namely playing an important role in forming students' attitudes of religious tolerance. They use a learning approach that invites and includes students, links the values of tolerance in lesson material, and applies learning methods that strengthen understanding of religious diversity. The result of the role of Islamic Religious Education teachers in instilling an attitude of religious tolerance is that apart from students having a good attitude of tolerance, it also creates a comfortable and harmonious learning environment without any discrimination amidst existing differences.*

**Keywords:** *The Role Of Islamic Religious Education Teachers, Attitudes Of Religious Tolerance, Students*

**Abstrak :**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilatar belakangi oleh pandangan peneliti berkaitan dengan adanya sikap toleransi beragama yang baik pada siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui sikap toleransi beragama siswa serta untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berasal langsung dari sumber atau informan yang diteliti serta dapat dipercaya. Adapun hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura di antaranya guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, organisator, demonstrator dan inspirator. Siswa memiliki sikap toleransi beragama yang baik di mana mereka saling membantu, saling membaaur satu sama lain, bekerjasama, dan menghormati keyakinan orang lain yang berbeda agama. Serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama yaitu berperan penting dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa. Mereka menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengajak dan mengikutsertakan siswa, mengaitkan nilai-nilai toleransi dalam materi pelajaran, dan menerapkan metode pembelajaran yang memperkuat pemahaman tentang keberagaman agama. Hasil dari peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama tersebut selain siswa memiliki sikap toleransi yang baik juga

menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis tanpa ada diskriminasi di tengah-tengah perbedaan yang ada.

**Kata Kunci:** Peran Guru PAI, Sikap Toleransi Beragama, Siswa

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang di dalamnya terdapat keberagaman ras, suku, budaya, bahasa maupun agama. Konsep multikultural ini dirumuskan dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetap satu jua. Di mana semboyan ini sebagai gambaran persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia atas keberagaman tersebut (Musbikin, 2021). Sebagai negara *multireligius*, Indonesia memiliki 6 agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Keragaman agama menjadi salah satu modal kekayaan budaya. Namun di sisi lain dengan adanya keragaman agama tersebut dapat menjadi pemicu diskriminasi di masyarakat yang dapat mengancam NKRI, terutama apabila keragaman tersebut tidak disikapi dan dikelola dengan baik (Devi, 2019).

Perselisihan agama merupakan masalah yang sudah sering terjadi, fenomena tersebut dapat dilihat di lingkungan sekitar atau dari media sosial. Tidak jarang konflik yang terjadi didominasi oleh unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Hal tersebut terjadi karena tidak melekatnya sikap toleransi dalam diri individu, kelompok, orang dewasa maupun kanak-kanak (Devi, 2010).

Dilansir dari pemberitaan tempo.co edisi 23 Maret 2023 oleh M. Rosseno Aji yang menyinggung permasalahan kasus intoleransi dengan judul “Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik”. Dalam survei terbaru Setara Institute di lima kota terpilih pada Januari-Februari 2023, jumlah pelajar intoleran aktif di sekolah tingkat menengah atas (SMA) dan sederajat meningkat dari 2,4% pada survei isu yang sama pada tahun 2016 menjadi 5,0%. Sementara yang terpapar *ekstremisme* kekerasan juga meningkat dari 0,3% menjadi 0,6 % pada survei tahun 2023. Hal ini diduga berkaitan dengan persiapan tahun politik, yaitu pemilihan umum 2024.

Seperti tahun pemilihan umum sebelumnya terdapat politisasi identitas agama, sehingga intoleransi tidak dapat dihindari dan terjadi perselisihan antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk meminimalisir perpecahan keberagaman yang rentan terjadi di tahun politik mendatang. Untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis dan rukun dengan saling menghargai keyakinan masing-masing (Djollong, 2019).

Kasus intoleransi di lembaga pendidikan Indonesia beberapa di antaranya yaitu, adanya peraturan yang bersifat memaksa dan diskriminasi. Contohnya, larangan memilih siswa Kristen menjadi ketua OSIS di salah satu sekolah SMA di Jakarta Utara. Adanya tindakan diskriminasi oleh pihak sekolah terhadap siswa muslim yang memakai jilbab di salah satu sekolah di Bali dan pemaksaan memakai jilbab untuk siswi yang beragama non muslim di salah satu sekolah Negeri Padang.

Upaya untuk mencegah sikap intoleransi di kalangan siswa tersebut salah satunya adalah dengan toleransi beragama (Devi, 2019). Apabila tidak tertanam rasa saling pengertian dan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda maka akan mudah timbul pertentangan, perpecahan bahkan permusuhan antar pemeluk agama. Karena toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar agama maupun berbeda agama, dengan maksud untuk menumbuhkan rasa perdamaian sehingga tidak ada perselisihan (Mela, 2020).

Bicara mengenai toleransi tentunya sangat urgensi dalam kehidupan yang beragam agama, suku dan ras. Allah telah memberikan penjelasan yang sangat jelas menerangkan dalam Firman-Nya QS. Al-Kafirun, bahwa tidak ada paksaan di dalam agama, serta Allah memberikan kebebasan beragama bagi manusia (Arifin dan Yusuf, 2020). Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan (Ghazal, 2016). Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6, berikut ini:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ {١} لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ {٢} وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ {٣} وَلَا أَنَا  
عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ {٤} وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ {٥} لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ {٦} (الكافرون  
١٠٩ : ١-٦)

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!" {1} Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah {2} dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah {3} dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah {4} dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah {5} Untukmu agamamu, dan untukku agamaku {6} (QS. Al-Kafirun/ 109: 1-6) (Kementerian Agama RI, 2010).

Dalam tafsir Al-Misbah pencantuman kata قُلْ (katakanlah!) pada awal ayat ini menurut M. Quraish Shihab mengandung suatu isyarat. Ia menjelaskan bahwa ada ajaran Islam yang tidak harus dikumandangkan keluar, contohnya seperti berteriak bahwa hanya agama Islam yang benar, hal tersebut seharusnya cukup diyakini di dalam hati (Syarif, 2021).

Ayat kedua dan ayat ketiga surah ini berpesan kepada Nabi untuk menolak secara tegas kaum musyrik karena tidak ada titik temu antara Nabi dan kaum musyrik serta kekafiran sudah mendarah daging dalam jiwa mereka. Ayat kelima berbicara tentang cara beribadah, yakni aku tidak pernah menjadi penyembah dengan cara kamu menyembah pada Tuhanmu, dan kamu juga tidak akan menjadi penyembah dengan cara penyembahanku. Ayat keenam menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam arti memiliki kebebasan untuk melaksanakan agamanya (Syarif, 2021).

Allah Swt telah memberikan penjelasan yang sangat jelas bahwa tidak ada paksaan di dalam agama, serta Allah memberikan kebebasan beragama bagi manusia, tidak ada yang perlu diperdebatkan karena Allah telah begitu jelas menerangkan dalam Firman-Nya QS. Al-Kafirun, dalam ayat ini esensinya Allah menganjurkan kita bertoleransi terhadap perbedaan keyakinan. Dari ayat tersebut, terlihat toleransi berasal dari ajaran agamanya masing-masing. Setiap agama pasti mengajarkan kepada penganutnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Sehingga sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah prinsip menghargai keberadaan agama lain dan dapat hidup berdampingan.

Berlaku baik dengan sesama ciptaan Allah sangat dianjurkan dalam Islam. Sama halnya dalam menyebarkan agama, Islam sudah mengingatkan kepada penganutnya untuk tidak memaksakan keyakinan/agamanya kepada umat lain, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {٢٥٦} (البقرة /  
٢ : ٢٥٦)

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/ 2: 256) (Kementerian Agama RI, 2010).

Tafsir Ibnu Katsir terkait dengan QS. Al-Baqarah ayat 256 "tidak ada paksaan untuk memasuki agama" maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya telah ada dalil-dalil dan bukti yang jelas. Sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya (Muzaki, 2019)

Riwayat Ibn Jarir, menjelaskan bahwa ayat ini disampaikan berkaitan dengan penolakan Al-Qur'an terhadap Al-Hushain yang berasal dari Bani Salim bin Auf yang bernama Al-Hushain, ia

memiliki dua anak yang beragama Nasrani, sedangkan Al-Hushain beragama Islam yang hendak memaksa anaknya memeluk agama Islam (Alwi dan Parninsih, 2020)

Pada riwayat Abu Dawud dan Ibn Hibban, ayat ini dijelaskan sebagai penolakan Al-Qur'an terhadap tindakan seorang wanita yang bernazar akan memaksa anaknya untuk memeluk agama Yahudi. Dua pendapat tersebut mengandung pemahaman yang sama, yakni penolakan Al-Qur'an atas tindakan pemaksaan untuk memeluk agama tertentu (Alwi dan Parninsih, 2020).

Adapun nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam mampu untuk mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, dan cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, rentan menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran peserta didik dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama serta peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi tersebut (Djollong, 2019).

Pendidikan agama dalam hal ini menjadi fondasi utama untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa. Dengan kata lain, lembaga pendidikan akan menjadi salah satu wadah untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki karakter toleran terhadap agama dan budaya lain. Karena tentu saja di sekolah banyak keberagaman di dalamnya. Sehingga siswa harus beradaptasi dengan latar belakang agama, sosial maupun budaya yang berbeda. Dan setiap siswa berhak diperlakukan sama tanpa adanya diskriminatif.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 4 bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa" (Undang-Undang RI, 2007).

Ajaran mengenai toleransi oleh guru selalu memiliki batasan tertentu sehingga tidak sampai menyentuh kepada akidah yang dianut untuk menciptakan sekolah yang tidak diskriminatif dan memperlakukan siswa dengan sama tanpa melihat latar belakang agamanya. Guru berperan dalam membentuk akhlak yang baik bagi anak didiknya terutama guru (PAI). Guru PAI berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa, agar siswa dapat menerima perbedaan, menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Karena salah satu tugas guru PAI adalah memberikan pengetahuan kepada siswa dan memiliki kewenangan dalam membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Seperti yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

SMK Negeri 1 Tanjung Pura merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di wilayah kabupaten Langkat, yang di dalamnya terdapat keberagaman baik dari segi ekonomi, latar belakang sosial, suku maupun perbedaan keyakinan. Namun perbedaan tersebut tidak dijadikan penghambat dalam proses pembelajaran. Menurut data yang diperoleh, bahwa siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura terdapat 917 siswa yang beragama Islam dan 45 siswa beragama Kristen. Peserta didik di sekolah tersebut telah memiliki sikap toleransi, tampak mereka saling menghargai saat pembelajaran agama berlangsung baik pembelajaran agama Islam maupun saat pembelajaran agama lainnya, saling membantu dan bekerja sama baik dalam bidang umum maupun keagamaan dengan mempertimbangkan hak dan kewajibannya masing-masing. Kesadaran dalam diri siswa serta peran guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura inilah yang menjadikan toleransi di sekolah tersebut baik dan dapat dijadikan contoh oleh sekolah lain mengenai sikap toleransi beragama.

Kegelisahan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana peran yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswanya, sehingga menjadikan siswa di sekolah tersebut dapat memahami keberagaman maupun perbedaan yang ada dengan baik. Tentu ada kendala-kendala yang dihadapi serta solusi dalam menyelesaikan kendala tersebut dari guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa. Dan jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks yang alami dengan mendapatkan sumber data dari informan melalui wawancara secara mendalam. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berasal langsung dari sumber atau informan yang diteliti serta dapat dipercaya. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman dengan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Serta pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data (Yusuf, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Guru PAI Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Guru adalah salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Terdapat tanggung jawab yang besar bagi guru dalam mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Secara umum, guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab mendidik. Guru adalah orang dewasa yang memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan proses pembelajaran (Suharto, 2013).

Guru PAI adalah seorang pendidik yang mengajar mata pelajaran agama Islam di lembaga pendidikan. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan dasar keislaman seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam saja, tetapi juga membangun karakter siswa agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, guru PAI diharapkan bisa menjadi contoh dan panutan bagi siswanya dalam perilaku sehari-hari.

Pengertian peran guru PAI mengarah pada sejumlah tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang diemban oleh seorang guru agama dalam proses pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Peran tersebut mencakup pengajaran, pembimbingan, dan pengasuhan yang ditujukan untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan, Al-Qur'an dan hadis (Sopian, 2016).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan pengajaran nilai-nilai keagamaan Islam, bimbingan spiritual, dan pembinaan karakter siswa sesuai ajaran Islam. Mereka juga bertanggung jawab mengembangkan pemahaman agama dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, organisator, demonstrator dan inspirator. Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membimbing dan mengembangkan potensi siswa. Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, mengajar keterampilan, dan membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing moral, membentuk karakter siswa, serta memberikan motivasi dan dukungan untuk mengatasi tantangan belajar (Sopian, 2016).

Selama mengajar di kelas, guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan pribadi siswa sehingga materi yang akan disampaikan akan mudah diterima oleh siswa. Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura peran guru sebagai pembimbing yaitu dengan membantu siswa mengembangkan potensi dan mengatasi tantangan belajar. Guru membantu membentuk karakter, memberikan arahan, serta memberikan dukungan emosional untuk pertumbuhan siswa. Tidak hanya itu guru PAI di sekolah ini juga menginspirasi dan mendorong siswa agar memiliki semangat belajar. Melalui dorongan positif, pengakuan prestasi, dan pemberian tujuan yang memotivasi.

Guru PAI sebagai organisator memiliki peran dalam menyusun dan menyelenggarakan

pembelajaran agama Islam. Mereka merencanakan kegiatan yang mencakup pemahaman ajaran Islam, ibadah, serta moral. Guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura membentuk organisasi keagamaan seperti ROHIS dan Pondok Tahfidz Al-Qur'an, menyusun jadwal kegiatan keagamaan (membaca surah Yasin setiap hari jum'at) untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dalam aspek agama Islam.

Sebagai demonstrator dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura memainkan perannya dengan memberikan contoh nyata atau demonstrasi tentang praktik-praktik keagamaan Islam. Seperti memberikan contoh cara melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, mencontohkan cara berpakaian yang sesuai syariat di mana hal tersebut diterapkan terlebih dahulu pada diri guru PAI sehingga bisa menjadi inspirasi bagi siswa untuk mencontoh hal yang sama dari guru PAI tersebut. Melalui demonstrasi ini, guru PAI sekaligus menjalankan perannya sebagai inspirator dengan membimbing siswa untuk memahami dan mengikuti praktik-praktik keagamaan dengan benar.

## 2. Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Toleransi dapat didefinisikan sebagai penerimaan atau kesabaran terhadap pendapat atau perilaku yang berbeda dari keyakinan seseorang. Toleransi merupakan sikap yang bersifat terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam keberagaman baik dari aspek ras, suku, agama, bahasa maupun adat istiadat. Susan Mondus membagi toleransi menjadi dua macam yaitu toleransi negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan toleransi positif (*positive interpretation of tolerance*) (Ruslan, 2020).

Toleransi negatif artinya toleransi hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti individu atau kelompok lain. Sedangkan toleransi positif ialah sikap toleransi lebih dari sekedar “membiarkan” orang lain tetapi juga membutuhkan bantuan, kerjasama, menghargai, saling tolong menolong dan peduli dengan individu lain (Ruslan, 2020).

Toleransi beragama ialah sikap bersedia menerima keragaman agama yang ada dengan menghormati dan menghargai perbedaan dan tidak diskriminasi terhadap kaum minoritas. Toleransi beragama tidak dimaknai bebas mengikuti ibadah serta ritualitas semua agama, tanpa adanya aturan yang mengikat apalagi memaksa seseorang menganut suatu agama (Ruslan, 2020). Menurut Umar Hasyim, “toleransi adalah sebuah kebebasan setiap sesama manusia untuk menentukan setiap nasibnya selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban perdamaian”. Nurcholish Majid menyatakan bahwa logika toleransi dan kerukunan ialah adanya sikap saling menghargai antar umat beragama, yang pada urusannya mengandung logika titik temu, meskipun hanya terbatas hanya pada hal-hal prinsipil (Gunawan, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan peneliti mengenai sikap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dilakukan siswa di sekolah ini adalah sikap toleransi yang positif. Terbukti dari cara mereka menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan berteman tanpa melihat latar belakang agama. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan di SMK Negeri 1 Tanjung Pura seperti menghargai perbedaan, kesediaan untuk mendengarkan dan memahami pendapat orang lain, serta menghormati keberagaman dalam masyarakat. Sehingga membentuk karakter siswa yang memiliki sikap toleransi beragama dengan memahami pendapat orang lain, menerima pandangan yang berbeda, dan berkomunikasi serta berteman secara terbuka dengan orang yang berkeyakinan berbeda..

Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura memiliki sikap toleransi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Khairiah, SE. S.Pd.I. selaku guru PAI beliau menjelaskan bahwa siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura bertoleransi dengan baik dan saling menghargai. Apalagi mayoritas di sekolah ini siswanya beragama Islam, namun mereka tetap bisa belajar berdampingan di sekolah ini dengan kompak dan tidak saling membedakan satu sama lain baik siswa yang beragama Islam maupun Kristen.

Sikap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura ini tidak lepas dari

peran guru-guru di sekolah tersebut. Di mana guru dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari, memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa memandang latar belakang. Jadi siswa sudah terbiasa melihat kehidupan yang toleran di sekolah dan akan terbawa di lingkungan luar.

### 3. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seorang pendidik menurut kedudukannya dalam mengupayakan berkembangnya semua potensi peserta didik untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat. Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura memiliki beberapa peran di antaranya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, informator, demonstrator, organisator, dan inspirator.

Peran guru sebagai pendidik guru bertanggung jawab untuk menyapaikan materi pelajaran, mengajarkan keterampilan dan membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu. Peran guru sebagai motivator yaitu guru memotivasi siswa agar selalu berbuat baik terhadap semua orang tanpa diskriminasi. Peran guru sebagai informator yaitu guru selalu memberikan informasi serta mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan benar. Guru sebagai organisator di mana peran guru ikut serta mengelola kegiatan akademik seperti mencetuskan kegiatan sekolah termasuk kegiatan keagamaan. Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru ikut membimbing kegiatan akademik. Guru sebagai demonstrator berarti memberikan contoh bersikap toleransi.. Dan peran guru sebagai inspirator yaitu guru memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alamiin* yang memberikan kedamaian pada seluruh manusia dan perbedaan merupakan ketetapan Allah SWT.

Guru memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas belajar mengajar yaitu untuk membuat ilmu-ilmu yang diberikan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Tidak hanya berperan untuk mentransfer materi saja, peran guru mencakup pengajaran, pembimbingan, dan pengasuhan yang ditujukan untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Sopian, 2016).

Nilai pendidikan toleransi merupakan sesuatu yang melekat pada diri individu yang di dalamnya terdapat usaha yang dilakukan secara terus-menerus untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan. Adapun nilai pendidikan toleransi yang dimaksud adalah sebagai berikut (Kurniawan, 2020).

Pertama, menghormati. Menghormati merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan toleransi yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat muslim maupun non muslim. Terdapat beberapa persoalan yang muncul ketika berhadapan dengan orang-orang yang seagama maupun orang yang berbeda agama karena masing-masing masyarakat dan agama lain memiliki prinsip ajaran yang berbeda satu sama lain. Di sinilah perlunya sikap saling menghormati antar umat beragama (Musbikin, 2021).

Kedua, menghargai. Menghargai dalam konteks toleransi beragama bukan hanya sekedar membiarkan perbedaan, tetapi lebih pada sikap menghormati keyakinan orang lain. Yang dapat dikembangkan dalam pendidikan toleransi adalah semangat kebersamaan hidup dengan saling menghargai untuk menjawab kegelisahan hidup bahwa setiap perbedaan pasti ada persamaan yang dapat menyatukan perbedaan tersebut (Musbikin, 2021).

Ketiga, tolong-menolong. Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai yang nantinya dapat menanamkan nilai pendidikan toleransi sehingga munculah sikap tolong-menolong antar sesama.

Keempat, bekerja sama. Yang ditekankan dalam pendidikan toleransi adalah bagaimana di antara mereka bisa menjalankan keinginan dan persepsi yang sama mengenai sebuah tujuan hidup untuk saling bekerja sama. Perasaan curiga di antara satu dengan yang lainnya tidak ada, namun yang ada adalah kemauan bersama untuk berkumpul demi mencari persamaan prinsip dan semangat hidup di tengah perbedaan yang ada.

Nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut sudah diterapkan dan dilaksanakan oleh guru PAI dan siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura, sehingga menjadikan sekolah ini memiliki tingkat toleransi yang baik juga positif. Tidak terdapat perselisihan antar agama di sekolah ini maupun tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru maupun siswa. Sebab tujuan toleransi ialah membangun hidup damai dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi beragama ialah sikap bersedia menerima keragaman agama yang ada. Toleransi beragama tidak dimaknai bebas mengikuti ibadah serta ritualitas semua agama, tanpa adanya aturan yang mengikat apalagi memaksa seseorang menganut suatu agama (Ruslan, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura ialah guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa. Adapun peran-peran tersebut yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, demonstrator, organisator dan inspirator. Guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai Islam tentang toleransi, saling menghormati perbedaan dan keberagaman. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan praktik agama lain, guru PAI membantu membentuk sikap siswa dalam menghargai perbedaan antar agama, sehingga siswa dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki sikap toleran dan saling menghormati dalam keberagaman.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura sudah terlaksana dengan baik. Terbukti dari peserta didik muslim yang menghargai temannya yang berbeda agama dan peserta didik non muslim yang tidak merasakan diskriminasi perlakuan yang mereka rasakan baik dari teman maupun guru PAI, mereka juga nyaman saat berada di dalam lingkungan sekolah dan mendapatkan pelayanan yang sama dalam proses pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yaitu mendidik, membimbing, sebagai motivator, oraganisator, demonstrator dan inspirator untuk siswa agar menjadi individu yang cerdas, berkualitas, bermoral dan dapat berguna bagi agama dan bangsa. Di mana peran-peran tersebut sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Sikap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yaitu sangat baik dan positif, di mana mereka menghormati perbedaan, menerima pandangan yang berbeda, dan berkomunikasi serta berteman secara terbuka dengan orang-orang yang memiliki latar belakang atau keyakinan yang beragam. Sikap toleransi beragama siswa tersebut tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan mereka pemahaman, pembiasaan juga contoh yang baik kepada mereka tentang toleransi beragama dan penyediaan fasilitas dan kebutuhan pendidikan agama Islam maupun pendidikan agama Kristen oleh pihak sekolah di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura adalah guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan perannya dengan baik dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa, terlihat dari peserta didik muslim yang menghargai temannya yang berbeda agama dan peserta didik non muslim yang tidak

merasakan diskriminasi perlakuan baik dari teman maupun guru Pendidikan Agama Islam, mereka juga nyaman saat berada di dalam lingkungan sekolah dan mendapatkan pelayanan yang sama. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam tersebut ialah sebagai pendidik, pembimbing, motivator, organisator, demonstrator dan inspirator dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih kepada pihak SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang telah banyak membantu selama penelitian berlangsung. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad dan Iin Parninsih. 2020. *Verbalisasi Al-Qur'an Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi QS. Al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama)*. Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol.22 No.2
- Arifin, Ramlan dan Muhammad Yusuf. 2020. "Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis". Dalam Jurnal Manajemen Dan Dakwah. Vol.1 No.1
- Devi, Dwi Ananta. 2019. *Toleransi Beragama*. Jawa Tengah: Alprin.
- Djollong, Andi Fitriani. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*. Dalam Jurnal Al-Ibrah. Vol.VIII No.I.
- Ghazal, Adeng Muchtar. 2016. *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*. Dalam Jurnal Agama Dan Lintas Budaya. Vol.1 No.1.
- Gunawan, Hendri. 2015. *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Majid*. Dalam Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih*. Jakarta: Sygma Exagrafika.
- Kurniawan, Agus. 2020. *Spirit Pendidikan Islam Yang Toleran Dan Inklusif Dari Fanatisme Kependidikan Multikulturalisme*. Dalam Jurnal Ilmiah Az-Ziqri: Kajian Keislaman Dan Kependidikan: Multidispliner. Vol.2 No.2
- Mela. 2020. *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*. Jawa Barat: Guepedia.
- Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Muzaki, Iqbal Amar. 2019. *Pendidikan Toleransi Menurut QS.Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir*. Dalam Jurnal Wahana Karya Ilmiah. Vol.3 No.2
- Ruslan, Idrus. 2020. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Arjasa Pratama.

- Sopian, Ahmad.2016. *Tugas, Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*. Dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol.1 No.1.
- Suharto, Toto. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarif, Andi Raita Umairah. 2021. “*Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur’an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Kafirun/106:1-6; QS. Yunus/10:99-100; QS. Al-An’am/6:108*”. Dalam Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Undang-Undang RI. 2007. *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visimedia.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.